

# PELATIHAN PRODUKSI FILM PENDEK UNTUK SISWA DI MAJENE, SULAWESI BARAT

Syaiful Halim

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Universitas Mathla'ul Anwar Banten

## Article history

Received : 5 Februari 2023r

Revised : 21 Mei 2023

Accepted : 2 Juni 2023

## \*Corresponding author

Syaiful Halim

Email : syaifulhalim@gmail.com

## Abstrak

Majene merupakan wilayah pesisir di Sulawesi Barat, sekitar 146 kilometer dari Mamaju, Sulawesi Barat, dengan potensi di bidang kebaharian dan pertanian. Meski memiliki prasarana dan sarana pendidikan yang cukup memadai, kota ini harus berbenah untuk mengembangkan potensi di bidang kebudayaan, khususnya perfilman. Para siswa Sekolah Menengah Kejuruan di kota ini, khususnya yang memilih jurusan multimedia atau penyiaran, termasuk kalangan masyarakat yang awam terhadap dunia film. Penulis tergerak untuk ambil bagian dalam program Passikola Film yang digagas oleh Komunitas Indo Film Mandar. Tujuannya, menawarkan solusi dalam pengembangan sumber daya manusia perfilman di daerah yang terbelang tertinggal dalam bidang ini. Untuk melaksanakan program ini dibutuhkan kompetensi di bidang ilmu komunikasi dan perfilman. Kegiatan ini dipusatkan di SMKN 5 Kota Majene pada 30 Maret 2019 sampai 4 April 2019, dengan metode berupa workshop di dalam kelas dan pendampingan dalam praktik di luar kelas. Hasil kegiatan, para peserta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perfilman, khususnya terkait penulisan skenario, teknik kamera, dan teknik penyuntingan gambar, untuk produksi film pendek.

Kata Kunci: Film; Pengabdian Kepada Masyarakat; Siswa; Workshop

## Abstract

Majene is a coastal area in West Sulawesi, about 146 kilometers from Mamaju, West Sulawesi, with potential in maritime and agricultural fields. Despite having adequate infrastructure and educational facilities, the city must improve to develop its potential in the field of culture, especially cinema. The students of Vocational High Schools in this city, especially those who choose multimedia or broadcasting majors, include people unfamiliar with film. The author was moved to participate in the Passikola Film program initiated by Komunitas Indo Film Mandar. The goal is to offer solutions for developing film human resources in underdeveloped areas in this field. To implement this program, competence in communication and film science is needed. This activity was centered at SMKN 5 Majene City from March 30, 2019, to April 4, 2019, with methods in the form of workshops in the classroom and assistance in practice outside the classroom. As a result of the activity, the participants gained knowledge and understanding of cinema, primarily related to screenwriting, camera techniques, and image editing techniques for short film production.

Keywords: Community Service; Films; Students; Workshop

Copyright © 2023 Syaiful Halim

## PENDAHULUAN

Majene merupakan wilayah pesisir di Sulawesi Barat, sekitar 146 kilometer dari Mamaju, Sulawesi Barat, dengan potensi di bidang kebaharian dan pertanian. Perjalanan darat dari Makassar, Sulawesi Selatan, menuju wilayah ini dibutuhkan waktu sekitar enam jam. Meski memiliki prasarana dan sarana pendidikan yang cukup memadai. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan gedung-gedung sekolah di kabupaten ini yang terbilang sangat layak dan setara dengan gedung-gedung sekolah di kota besar. Ketersediaan wahana ini membuat warga setempat tidak perlu lagi meninggalkan Majene demi mendapatkan ilmu pengetahuan setingkat sekolah menengah atas (SMA). Bahkan, sekolah-sekolah menengah kejuruan pun cukup banyak ditemukan di sini.

Meski demikian, kabupaten ini harus berbenah untuk mengembangkan potensi di bidang kebudayaan, khususnya perfilman. Karena, di kota ini tidak ada gedung bioskop atau tanda-tanda adanya usaha perfilman atau kegiatan perfilman. Kalau pun ada kalangan peminat produksi film-film independen (*indie*), mereka harus bergabung dengan komunitas-komunitas film di Makassar atau Palu. Situasi ini kontradiktif dibandingkan kota-kota lain di Sulawesi, yang telah menunjukkan keghairahan untuk memproduksi dan mendistribusikan karya-karya film, baik film fiksi maupun film dokumenter. Bahkan, para *filmmaker* muda bermunculan dari kota-kota ini dan berkiperah di berbagai *event* di dalam dan luar negeri. Beberapa di antaranya sempat menampilkan karya-karyanya atau program-programnya pada ajang AKATARA, forum dukungan pendanaan yang mempertemukan para penggiat kegiatan perfilman atau usaha perfilman dan para investor yang digagas oleh Badan Perfilman Indonesia (BPI) dan Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf) (Akatara, 2019). Kegiatan perfilman adalah kegiatan produksi film dan pengembangannya dilakukan oleh kalangan komunitas atau independen, sedangkan usaha perfilman menunjukkan kegiatan perfilman yang dilakukan oleh badan usaha profesional (Halim, 2018b).

Salah satu program kegiatan nonproduksi film yang mendapatkan perhatian adalah *Passikola Film* yang dipresentasikan oleh Komunitas Indo Film Mandar, yakni kegiatan pengembangan sumber daya manusia (SDM) perfilman yang ditujukan kepada siswa-siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Majene. Kegiatan ini semacam purwarupa bagi kalangan komunitas film, guna mendapatkan SDM potensial di daerahnya sekaligus mendukung kegiatan menyemarakkan kegiatan perfilman di daerahnya. Tidak heran, bila pada akhirnya, program ini mendapatkan dukungan pendanaan dari Pusat Pengembangan Perfilman Kemdikbud (Bekrafid, 2018).

Fenomena lain yang tak bisa dibendung oleh siapa pun, globalisasi telah memupus batas-batas wilayah seraya menggelontorkan ruang besar bertaburkan pesan-pesan komunikasi melalui berbagai media komunikasi, terutama media digital. Era media digital telah melahirkan komunikator-komunikator baru, *content creator* baru, produser-produser dan sutradara-sutradara baru, guna menyemarakkan jagat digital yang menghampar di layar *smartphone* dalam genggam tangan kita (Halim, 2019). Pernyataan ini juga penulis buktikan dalam penelitian penulis tentang perayaan kloning sebuah lagu oleh para penyanyi cover, dan didistribusikan melalui berbagai akun *YouTube* (Halim, 2020). Pada saat bersamaan, khalayak juga 'dipaksa' untuk meninggalkan media lama dan melupakan kedasyatannya (Halim, 2019). Kekaguman akan media televisi bergeser pada 'keunikan' media sosial. Pada akhirnya, media sosial menjadi rujukan atau referensi utama dalam pengambilan putusan.

Strategi atau praktik komodifikasi dikembangkan dengan segala daya upaya, misalnya meningkatkan kadar sensasionalitas dan kespektakuleran pengemasannya (Halim, 2013); atau meningkatkan kadar dekonstruksi demi mempertebal semangat idealisme dalam film (Halim, 2017); atau meningkatkan kadar keberpihakan kepada sosok dari kelompok penguasa (Halim, 2018a) atau keberpihakan kepada penguasa (Halim et al., 2021); serta penelitian terakhir penulis menelisik varian-varian baru komodifikasi melalui program *Mata Najwa* di media lintas platform (Halim, 2021b); tetap tidak menggoyahnya semangat untuk bermigrasi ke media baru. Kesimpulannya, hari ini adalah eranya media digital.

Dalam atmosfer keberlimpahan pesan-pesan komunikasi ini, film seakan dunia bagi kalangan komunitas film. Sementara kalangan masyarakat lain, terlebih lagi mereka yang berada di wilayah pinggiran dan jauh dari kota-kota besar, tidak pernah tersentuhan. Bahkan, mereka seakan abadi menjadi kalangan masyarakat yang awam terhadap dunia film. Situasi ini mengingatkan penulis pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Pandeglang dan Lebak (Halim, 2021a).

Bila mencermati keberadaan para siswa SMK di Majene, khususnya yang memilih jurusan multimedia atau penyiaran, termasuk kalangan masyarakat yang awam terhadap dunia film. Mereka tidak bisa disamakan dengan siswa-siswa SMK di kota besar, yang memiliki akses dan kesempatan luas untuk mengenal dan menekuni dunia film. Mereka merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang membutuhkan

pengetahuan dan keterampilan tentang film. Karena itu, mereka menjadi pihak yang sangat berkepentingan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang film. Minimal sebagai gerbang untuk mengetahui kegiatan perfilman. Harapan lain, mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bisa mendukung keterampilannya selepas sekolah nanti.

Beranjak dari pemikiran ini, penulis tergerak untuk ambil bagian dalam program *Passikola Film* yang digagas oleh Komunitas Indo Film Mandar. Tujuannya, menawarkan solusi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) perfilman di daerah yang terbelakang tertinggal dalam bidang ini. Alasan memilih siswa SMK sebagai target kegiatan, karena mereka merupakan SDM paling potensial untuk dijadikan *filmmaker*, sekaligus agen penggerak dalam menggairahkan kegiatan perfilman pada masa mendatang.

Untuk melaksanakan kegiatan PKM ini dibutuhkan kompetensi di bidang ilmu komunikasi dan perfilman. Selain penulis yang merupakan akademisi prodi ilmu komunikasi dan praktisi perfilman, kegiatan ini juga didukung oleh para praktisi perfilman dari Makassar, Surabaya, dan Malang. Sementara luaran kegiatan PKM ini adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang perfilman, dan kemampuan menampilkan gagasan untuk memproduksi film pendek atau proposal. Sasaran kegiatan PKM adalah siswa-siswa para siswa SMK di Kabupaten Majene, khususnya yang memilih jurusan multimedia atau penyiaran.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PKM bertajuk *Passikola Film* dipusatkan di SMKN 5 Kota Majene pada 30 Maret 2019 sampai 4 April 2019. Empat puluh siswa SMK dari lima SMK di Kota Majene terlibat sebagai peserta, serta empat mentor dari kalangan akademisi ilmu komunikasi dan kalangan praktisi perfilman bertindak sebagai mentor. Sementara pihak Komunitas Indo Film Mandar menjadi panitia yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan PKM. Kegiatan dilakukan dalam tahap, yakni tahap pertama berupa *workshop* di dalam kelas dan tahap kedua berupa pendampingan dalam praktik di luar kelas.

Implementasi tahap pertama adalah *workshop* selama dua hari. Materi *workshop* hari pertama adalah manajemen produksi atau keproduseran, proses kreatif dan teknik penulisan skenario. Sementara materi *workshop* hari kedua adalah teknik perekaman gambar dan penyutradaraan di dalam kelas. Pada hari yang sama, juga digelar praktik teknik perekaman gambar dan penyutradaraan di dalam kelas. Kegiatan hari ketiga adalah *workshop* tentang teknik penyuntingan gambar dan ekshibisi perfilman di dalam kelas, serta pendampingan dalam praktik teknik penyuntingan gambar dengan aplikasi *adobe premiere* di dalam kelas.

Implementasi tahap kedua dilaksanakan pada hari keempat dan kelima, yakni pendampingan produksi film pendek. Para peserta dibagi dalam delapan kelompok dan diminta menyimulasikan praktik produksi film, sejak proses kreatif hingga produksi. Kegiatan PKM selama lima hari ini dilakukan di aula, ruang kelas, dan lapangan, SMKN 5 Kota Majene, Sulawesi Barat.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Hari pertama PKM pada 30 Maret 2019 adalah *workshop* tentang manajemen produksi atau keproduseran, proses kreatif dan teknik penulisan skenario. Penulis mendapat porsi, untuk berbagi pengetahuan tentang manajemen produksi atau keproduseran. Demi memudahkan penyajian materi, penulis menyiapkan materi yang ditayangkan melalui *in-focus*. Penulis memaparkan perbandingan situasi kreatif di wilayah industri media televisi dan wilayah komunitas film, yang disarikan dari buku penulis, *Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter* (Halim, 2018b). Uraian ini merupakan upaya untuk membangun motivasi, agar para peserta mengambil pelajaran bagaimana kegiatan produksi ala media televisi yang membutuhkan disiplin dan kepraktisan, juga bagaimana produksi ala komunitas film yang harus adaptif dengan keterbatasan biaya produksi dan alat-alat produksi.



**Gambar 1. Mentor menyajikan materi praproduksi dalam produksi film pendek**

Selain itu, penulis juga memberikan contoh kasus produksi film pendek yang dilakukan dalam konteks independen dan berbiaya murah. *Pertama*, penulis memutar film *Tiga Janji*, yang diproduksi mahasiswa-mahasiswa Universitas Mercu Buana Jakarta (Mutiara Sari, 2015). *Kedua*, penulis memutar film *At 03:00 PM*, yang diproduksi mahasiswa-mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya Tangerang (Nursophiana, 2017). Pemutaran film ini mengundang interaksi antara peserta dan mentor. Pertanyaan-pertanyaan yang mengumbar rasa ingin tahu bermunculan dari dalam kelas. Bahkan, mereka pun berharap bisa mendapatkan gambaran persis suasana produksi kedua film ini—*behind the scene* produksi kedua film ini disampaikan pada sesi penyutradaraan.

*Workshop* sesi pertama pada hari pertama ini juga menjadi pemantik dalam penyajian materi proses kreatif dan penulisan skenario yang disampaikan oleh mentor dari Makassar. Dalam sesi, mentor bukan hanya berceramah materi yang diperlihatkan *in-focus*, tapi juga langsung mempraktikkan penyusunan konsep atas gagasan yang didapat. Setelah itu, mereka diminta memindahkannya menjadi skenario paling sederhana. Meski cukup rumit, para peserta bisa menuntaskan sesi ini dengan baik. Ini dibuktikan dengan munculnya delapan gagasan, yang akan diolah menjadi bahan produksi, bahkan proposal.



**Gambar 2. Mentor menyajikan materi teknik pengambilan gambar dalam produksi film pendek**

Hari kedua PKM pada 1 April 2019 adalah *workshop* tentang teknik perekaman gambar dan penyutradaraan, serta praktik teknik perekaman gambar dan penyutradaraan. Materi yang disampaikan oleh kalangan praktisi dari Surabaya ini juga sangat bersifat teknis dan membutuhkan halaman panjang untuk memaparkannya. Yang pasti, sesi ini sangat disukai oleh para peserta. Mereka sangat antusias untuk bertanya dan mempraktikkan hal-hal yang belum mereka pahami.

Pada sesi kedua hari kedua, penulis memutar video *behind the scene* produksi film *Tiga Janji* (Adityawarman, 2015), dan film *At 03:00 PM* (Nurdiva, 2017) Dari kedua video ini, peserta bukan hanya mendapatkan gambaran suasana produksi film pendek berbiaya murah dan dikerjakan oleh awak produksi yang awam perfilman, tapi juga rangkaian kegiatan penyutradaraan dalam sebuah produksi film. Untuk memperjelas materi, penulis juga meminta beberapa peserta untuk mempraktikkannya di dalam kelas. Catatan pentingnya, sesi ini sangat menarik perhatian para peserta dan mereka antusias mengikuti kegiatan hingga tuntas.

Hari ketiga PKM pada 2 April 2019 adalah *workshop* tentang teknik penyuntingan gambar dan praktik teknik penyuntingan gambar dengan aplikasi *adobe premiere*, serta ekshibisi perfilman. Materi yang disampaikan oleh kalangan praktisi dari Malang ini sangat bersifat teknis dan membutuhkan halaman panjang untuk memaparkannya. Sesi ini sangat disukai oleh para peserta. Mereka sangat antusias untuk bertanya dan mempraktikkan apa-apa yang belum mereka pahami.

Hari keempat dan kelima pada 3 dan 4 April 2019, para peserta dibagi dalam delapan kelompok dan diminta menyimulasikan praktis produksi film, sejak proses kreatif hingga produksi. Idealnya, kegiatan simulasi juga mencakup kegiatan pascaproduksi dan ekshibisi. Namun, karena keterbatasan waktu, kegiatan ini tidak bisa dilakukan. Pada sesi ini, penulis juga mencatat minat dan antusiasme yang tinggi seluruh peserta, untuk mencari tahu, memahami, dan bisa mempraktikkan apa-apa yang telah disampaikan selama *workshop* di dalam kelas. Paling tidak, mereka mampu menghasilkan gagasan orisinal, menyusunnya menjadi konsep, menuangkan dalam bentuk skenario, bahkan menjadikannya sebagai proposal film.



**Gambar 3. Para mentor dan peserta PKM usai pelaksanaan seluruh kegiatan PKM**

**Tabel 1. Matriks Pelaksanaan Kegiatan PKM**

Tahap	Waktu	Deskripsi	Pelaksana
1	30 Maret 2019	Manajemen produksi atau keproduseran Proses kreatif dan teknik penulisan skenario	Penulis <i>Filmmaker</i> dari Makassar
	1 April 2019	Teknik perekaman gambar dan penyutradaraan	<i>Filmmaker</i> dari Surabaya
		Praktik teknik perekaman gambar dan penyutradaraan	<i>Filmmaker</i> dari Surabaya dan Penulis
	2 April 2019	Teknik penyuntingan gambar dan praktik teknik penyuntingan gambar dengan aplikasi <i>adobe premiere</i> Ekshibisi perfilman	<i>Filmmaker</i> dari Malang Penulis
2	3-4 April 2019	Simulasi produksi film pendek	Seluruh mentor

Demi memudahkan penjelasan atas seluruh tahapan kegiatan, penulis menyederhanakannya dalam bentuk tabel di bawah ini. Rupa luaran kegiatan yang paling nyata dari PKM ini, bukan hanya pemahaman

dan kemampuan mempraktikkan materi manajemen produksi, penulisan naskah, penyutradaraan, teknik kamera, teknik penyuntingan gambar, dan ekshibisi, tapi juga 8 proposal produksi film pendek. Meski terbilang proposal, ke-8 proposal ini memiliki ide orisinal dan layak dikembangkan menjadi sebuah film pendek.

## KESIMPULAN

Para peserta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perfilman, khususnya terkait penulisan skenario, teknik kamera, dan teknik penyuntingan gambar, untuk produksi film pendek. Para siswa SMK di Majene ini juga memiliki antusiasme tinggi dalam memproduksi dan mendistribusikan film pendek. Meski demikian, dibutuhkan kegiatan PKM lanjutan yang melibatkan instansi pemerintah setempat. Terutama, dalam bentuk pendampingan produksi dan ekshibisi karya-karya film mereka. Dengan begitu, harapan terciptanya ruang kreatif bagi para siswa SMK di kota ini benar-benar bisa diwujudkan.

## PUSTAKA

- Adityawarman. (2015). *Behind The Scene Produksi Film Pendek Tiga Janji*, diakses pada 1 Februari 2019 dari <https://www.youtube.com/watch?v=heYR5sQgu5Y&t=1s>.
- Akatara. (2019). *About Us*, diakses pada 1 Februari 2019 dari <https://akatara.kememparekrif.go.id/about/>.
- Bekrafid. (2018). *Akatara 2018*, diakses pada 1 Februari 2019 dari <https://www.youtube.com/watch?v=QUR9duHj-cc>.
- Halim, Syaiful dan Astagini, N. (2021). *Contra Commodification of Audiences in Reporting 212 Brotherhood Reunion in Jakarta*, dalam *Ideology Journal*, 6(2), 104–114.
- Halim, S. (2013). *Postkomodifikasi Media, Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Halim, S. (2017). *Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer*, dalam *Ideology Journal*, 2(2), 53–82.
- Halim, S. (2018a). *Commodification of Religious Defamation Case by BTP in Television Broadcasting Stations in Indonesia*, dalam *Ideology Journal*, 3(3), 1–21.
- Halim, S. (2018b). *Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Halim, S. (2019). *Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Halim, S. (2020). *Dekonstruksi Figur Sayyidah Aisyah RA Dalam Lagu Aisyah Istri Rasulullah: Studi Semiotika Poststrukturalis Roland Barthes*, dalam *Ideology Journal*, 5(2), 149–164.
- Halim, S. (2021a). *Pengembangan SDM Perfilman, Upaya Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa di Banten pada Era Revolusi Industri 4.0*, dalam *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Dan Call Paper Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 100–104.
- Halim, S. (2021b). *Perayaan Varian Baru Komodifikasi dalam Program Mata Najwa di Media Lintas Platform*, dalam *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Dan Call Paper Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 403–410.
- Mutiara Sari, N. (2015). *Tiga Janji*. M-DOCS, diakses pada 1 Februari 2019 dari <https://www.youtube.com/watch?v=1AZTvgiFh2Q>.

Nurdiva, E. (2017). *Behind The Scene Produksi Film Pendek At 03:00 AM*, diakses pada 1 Februari 2019 dari <https://www.youtube.com/watch?v=Yr8Ah1S68Us>.

Nursophiana, A. (2017). *At 03:00 PM*, diakses pada 1 Februari 2019 dari <https://www.youtube.com/watch?v=fhYBtk5RXsQ>.

**Format Sitasi:** Halim, S. (2023). Pelatihan Produksi Film Pendek Untuk Siswa Di Majene, Sulawesi Barat. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4(2): 1001-1007. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.2903>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))